























penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Pengalaman rasa dan kehidupan batin yang bersifat dinamik pada saatnya menjelma menjadi ekspresi formal berupa lambang-lambang komunikasi yang menerjemahkan perasaan bagi kesadaran kita. Dalam pengertian ini, fungsi seni setara dengan fungsi bahasa sebagai media komunikasi simbolik. Seni yang sering dipandang sebagai semacam taman sarinya kebudayaan atau pajangan tata kehidupan lahiriah ternyata memiliki kesanggupan untuk mengungkapkan serta mengabdikan pola kehidupan manusia. Di dalam artian kurun waktu, karya seni sanggup mencerminkan identitas tata nilai budaya zamannya untuk dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pada hakikatnya, karya seni memiliki sifat abadi sebab sekali diciptakan, ia merupakan pernyataan yang final. Seni dapat dipergunakan sebagai indikator adanya perubahan konsep budaya suatu periode kehidupan. Kesenian bila dipandang dari sudut ekspresi hasrat manusia akan keindahan dapat dinikmati oleh indra penglihatan dan pendengaran. Kesenian yang dapat dinikmati oleh mata maupun telinga atau dengan kata lain dapat dilihat dan didengarkan adalah Ludruk. Ludruk merupakan salah satu contoh kesenian yang dapat dinikmati oleh kedua indra tersebut.

Kesenian tradisional adalah segala sesuatu seperti adat-istiadat, kebiasaan, ajaran, kesenian, tari-tarian upacara yang turun-temurun dari

















Dalam sejarah kebudayaan Islam, kita bisa meneliti perkembangan teater, dimulai ketika teater diperkenalkan di dunia Arab setelah penyerbuan dan penaklukan Mesir oleh Napoleon pada tahun 1798. Teater kemudian mulai dipersembahkan dengan cerita masyarakat Arab-Islam, biasanya berisi kisah-kisah keagungan dinasti Islam. Pada tahun 1849, Maran al-Naqqas mengangkat epik Seribu Satu Malam ke pentas teater. Kumpulan teater al-Naqqas ini mengangkat kisah Khalifah Harun al-Rasyīd bersama wazirnya, Ja'far, menjadi sebuah pementasan klasik yang amat bagus.

Melacak teater dalam kalangan umat Islam Indonesia, bisa dicatat munculnya himpunan-himpunan seni budaya dalam kalangan umat Islam Indonesia pasca pemilu 1955, yang membangun struktur budaya sebagai wacana tandingan untuk membendung pengaruh LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat) yang didirikan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1950. Lekra memiliki aliran realism- socialism, Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) merupakan organisasi kebudayaan sayap kiri di Indonesia. Lekra didirikan atas inisiatif D.N Aidit, Nyoto, M.S. Ashar, dan A.S. Dharta pada tanggal 17 Agustus 1950. D.N. Aidit dan Nyoto saat itu adalah pemimpin Partai Komunis Indonesia yang baru dibentuk kembali setelah kegagalan gerakan Musso. Lekra bekerja khususnya di bidang kebudayaan, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Lekra bertujuan menghimpun tenaga dan kegiatan para penulis, seniman, dan pelaku kebudayaan lainnya, serta berkeyakinan bahwa kebudayaan dan seni tidak bisa dipisahkan dari rakyat. Anggota Lekra yang terkenal adalah Pramoedya Ananta Toer dan Rivai Apin.







menggambarkan ludruk sebagai mozaik kebudayaan Jawa. Semangat Peacock yang gigih untuk menelusuri dan bergaul secara intensif dengan seniman-seniman ludruk mampu mengilustrasikan posisi ludruk dan setting sosial waktu itu. Berangkat dari konsepsi tersebut, Peacock membawa dalam konteks perubahan social di Indonesia melalui teks pertunjukannya. Menurut Peacock, ludruk membantu orang menetapkan gerak peralihan dari satu situasi ke situasi lainnya, yaitu dari situasi-situasi tradisional menuju situasi-situasi modern. Dalam kehidupan sehari-hari, peralihan ini memiliki beberapa bentuk, seperti: seseorang meninggalkan daerah asalnya atau kehidupan tradisionalnya menuju kota untuk bekerja di pabrik atau menuju kehidupan modern. Ada peralihan dari satu pemikiran yang kuno ke pemikiran yang dianggap modern. Ludruk mencakup semua peralihan itu. Dengan demikian, ludruk dapat membantu memahami gerakgerak peralihan tersebut, juga sekaligus membantu orang-orang yang terlibat dalam gerak peralihan tersebut untuk memahami posisinya. Dalam memahami fungsi ludruk sebagai ritus modernisasi, Peacock menggunakan dua klasifikasi simbolik yang selalu digunakan orang Jawa, yaitu skema alus (halus) dan kasar, yang dapat disebut sebagai sebuah kosmologi, dan skema maju (progresif) dan kuno (konservatif), yakni skema klasifikasi yang disebut sebagai sebuah ideologi. Kedua skema tersebut, meskipun bukan merupakan skema-skema yang penting bagi partisipan ludruk yang umumnya masyarakat kelas bawah, menurut pandangan Peacock merupakan skema-skema yang sering digunakan oleh partisipan (para penonton dan pemain) ludruk tersebut. Persamaan

dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan kesenian Tradisional ludruk sebagai objek penelitian.

*“Analisis Pesan Dakwa Sinetron Maha Kasih Episode Tukang Susu Juga Manusia”*, oleh Siti Aisah (KPI 2006). Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui pesan dakwah apa saja yang terdapat pada sinetron Maha Kasih Episode Tukang Susu Juga Manusia. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa pesan dialog dalam tayangan sinetron Maha Kasih episode Tukang Susu Juga Manusia menunjukkan adanya potensi dakwah yang besar. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap adegan dan dialog yang diperankan oleh masing-masing tokoh yang menunjukkan adanya teladan yang patut dicontoh serta teladan yang harus dihindari. Perbedaan dengan skripsi ini adalah bahwa obyek yang diteliti diangkat dari kisah nyata. Namun terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi.

*“Seni Teater Geuleuyeung Salapan Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif pada Komunitas Seni Teater Geuleuyeung Salapan di Tasikmalaya)”* oleh Nurul Fuadah, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran adanya pesan dakwah yang tersirat pada penampilan teater G9, sehingga teater dijadikan sebagai media dakwah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Teater G9 ini memiliki garapan yaitu sebuah kolaborasi antara musik, shalawat, sastra, dan teater atau drama. Dalam setiap karya-karyanya selalu mengandung pesan dakwah. Pesan tersebut selalu diadopsi dari Al-Qur’an

dan As-Sunnah yang menjadikannya sebagai kitab ii ad-dakwah san sumber inspirasi karya. Pesan yang telah dikemas dalam sebuah karya atau cerita dibuat semenarik mungkin. Persamaan dengan skripsi ini yaitu menggunakan metode penelitian yang sama, metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya juga sama, wawancara dan observasi. Namun perbedaan dengan skripsi ini hanyalah obyek yang dibahas saja, antra seni teater modern dan teater tradisional (ludruk).

*“Pesan Dakwah Dalam Film: Analisis Isi Film 3 Doa 3 Cinta Rumah Produksi IFI (Investasi Film Indonesia) dan TriXimages”* oleh Faruk, mahasiswa IAIN Sunan Ampel tahun 2009. Persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui pesan dakwah `yang ada dalam cerita, kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut secara mendalam maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi, karena peneliti menonton langsung film Mengaku Rasul yang ditayangkan di bioskop. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Film Mengaku Rasul mengandung pesan dakwah yang meliputi Aqidah (Keyakinan), Syariat (Keislaman), dan Akhlaq (Budi Pekerti), yang kesemuanya terbentuk dalam berbagai adegan dan dialog dalam film Mengaku Rasul tersebut.